



**SESHISKI**

SOUTHEAST JOURNAL OF LANGUAGE  
AND LITERARY STUDIES

Volume 2 Issue 1 June 2022

E-ISSN 2797-8117

## **DEIKSIS DALAM TEKS ANEKDOT KORAN KOMPAS EDISI APRIL SAMPAI JULI 2019**

**Wa Ode Halfian<sup>1</sup>, Rabiatul Adawiah<sup>2</sup>, Fina Amalia Masri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Korespondensi Penulis: email: [finaamaliamasri@gmail.com](mailto:finaamaliamasri@gmail.com)

### ***Abstract***

*This research is motivated by the widespread appearance of anecdotal texts in the mass media, one of which is newspapers. This anecdote appears for various purposes and purposes. In order to understand the intent and purpose, the reader must be able to understand the meaning contained in the anecdote text. This research focused on anecdotal texts in the Kompas Newspaper in April to July 2019 editions. The problem in this research is questioning the types of deixis contained in anecdotal texts in the Kompas newspaper in April to July 2019 editions. Data collection techniques are online data retrieval techniques and analyzed through qualitative descriptive method. The study showed that the types of deixis contained in anecdotal texts in the April to July 2019 editions of Kompas Newspaper is covered; deixis of persona that consisted of the first persona deixis in the form of “I”, “I”, “we” and “we”, the second persona in the form of “you”, “you”, “you”, and “your bound form”, and the third persona of “he” and “they”. Deixis of space or place is appeared in the form of “this” and “here”, and the deixis of time is appeared in the form of “now”, “tomorrow” and “then”.*

***Keywords:*** Anecdote, Deixis Kompas Newspaper.

## **PENDAHULUAN**

Manusia hidup tidak akan pernah lepas dari bahasa. Bahasa merupakan alat interaksi yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dengan individu maupun

## **Deiksis dalam Teks Anekdote Koran Kompas Edisi April sampai Juli 2019**

kelompok. Untuk keperluan berkomunikasi tersebut, bahasa dapat berupa bahasa lisan yang berbentuk ujaran dan bahasa tulis yang berbentuk kalimat. Bahasa selain digunakan untuk berinteraksi juga mempunyai peran penting yaitu sebagai alat pemersatu bangsa.

Pragmatik merupakan salah satu ilmu yang mengkaji tentang bahasa. Menurut Yule (2006:3) Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Jadi, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Salah satu ilmu yang dikaji bidang pragmatik adalah deiksis.

Salah satu media penerapan deiksis secara tertulis yaitu melalui media massa cetak koran. Setiap hari masyarakat dapat memperoleh informasi terbaru dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara melalui surat kabar harian. Koran Kompas merupakan sebuah media komunikasi tertulis yang banyak memuat tulisan dan paparan informasi meliputi aspek sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, hukum, pemerintah, atau olahraga bahkan entertainment. Koran bisa sampai ke tangan pembaca melalui beberapa proses dan tahap pengemasan dari segi bahasa maupun tampilan.

Dari sekian banyak koran, peneliti memilih Koran Kompas sebagai objek penelitian disebabkan oleh kemudahan dalam mengaksesnya secara online serta pada Koran Kompas terdapat kolom anekdot yang beragam pada setiap edisi sehingga menarik perhatian peneliti mengetahui lebih dalam lagi mengenai anekdot tersebut. Penelitian ini memilih anekdot sebagai pendistribusian deiksis disebabkan oleh tuturan-tuturan pada teks anekdot yang umumnya berdasarkan kejadian nyata, sehingga menarik peneliti untuk mengetahui makna dari tuturan anekdot tersebut.

Pada Koran Kompas terdapat bagian yang mengandung unsur deiksis, yaitu anekdot. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau

terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Peneliti memilih anekdot edisi April sampai Juli 2019 karena pada rentan waktu tersebut Indonesia sedang dalam masa pemilu sehingga anekdot yang terbit membahas masalah pemilu tersebut dan membuat peneliti tertarik untuk menelitinya.

Deiksis pada teks anekdot tidak semuanya dapat berfungsi atau bermakna sebagai deiksis. Penggunaan deiksis dalam setiap kata dalam teks anekdot tersebut mengacu pada konteks tuturan tersebut. Ketika dalam kalimat ataupun tuturan ditemukan kata deiksis belum tentu itu bersifat atau bermakna deiksis.

Dalam penelitian ini akan dipaparkan jenis-jenis deiksis dalam teks anekdot pada Koran Kompas edisi April sampai Juli 2019. Salah satu aspek penting dalam memahami pemakaian bahasa adalah mengetahui maksud dari penutur. Maksud penutur sangat ditentukan oleh konteks, waktu, tempat, partisipan, dan situasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan beberapa jenis deiksis kemudian mendistribusikannya pada teks anekdot yang terdapat dalam Koran yang menjadi objek penelitian.

Pemilihan deiksis dalam penelitian ini dianggap menarik oleh peneliti karena ingin lebih dalam lagi mempelajari mengenai makna yang terkandung dalam suatu kalimat. Peneliti mengambil objek kajian berupa teks anekdot disebabkan pada teks anekdot terdapat kalimat-kalimat yang mengandung kata deiksis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam teks anekdot pada media massa Koran Kompas edisi April sampai Juli 2019? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam teks anekdot pada media massa Koran Kompas edisi April sampai Juli 2019.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Rahardani (2012) dengan judul “Deiksis dalam Tajuk Rencana Harian Solopos Tahun 2011 dan Sumbangannya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK”. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk deiksis yaitu deiksis persona, deiksis

**Deiksis dalam Teks Anekdote Koran Kompas  
Edisi April sampai Juli 2019**

tempat, deiksis waktu, deiksis anafora, dan deiksis katafora. Kemudian sumbangannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dapat dijadikan materi pembelajaran dalam kompetensi dasar atau dapat dijadikan sumber ide bagi guru. Persamaan penelitian Rahardani dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan media massa koran sebagai objek penelitian. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah jenis koran yang digunakan dan jenis data, penelitian Rahardani memakai tajuk rencana sebagai data penelitian sedangkan penelitian ini memakai anekdot.

Penelitian Hastuti (2013) dengan judul “Deiksis Sosial pada Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi April 2012”. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk deiksis sosial berupa : bentuk deiksis sosial berupa kata dan bentuk deiksis sosial berupa frasa. Bentuk deiksis sosial berupa kata beliau, panitia, raja, ia, kepala, ulama, presiden, menteri, pemimpin, kaum, umat, paripolitik, bupati. Bentuk deiksis sosial berupa frasa yaitu mantan ketua. Persamaan penelitian Hastuti dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan media massa Koran sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah jenis koran yang digunakan dan jenis data, penelitian Hastuti memakai Opini Surat Kabar sebagai data penelitian sedangkan penelitian ini memakai anekdot.

Penelitian Nanto (2015) dengan judul “Deiksis dalam Teks Anekdote Pada Media Massa Koran Solopos Edisi September Sampai November 2014”. Dalam penelitian ini ditemukan wujud deiksis berupa deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif (penunjuk). Wujud atau bentuk deiksis persona yang digunakan yaitu deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua tunggal, dan deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Bentuk deiksis waktu yang digunakan yaitu pemakaian leksem waktu yang disebabkan karena kata-kata itu menunjukkan jangkauan waktu. Bentuk deiksis yang menyangkut pronominal demonstratif yang digunakan leksem yang berhubungan dengan arah dan ruang. Persamaan penelitian Nanto dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan anekdot pada media massa Koran sebagai data penelitian. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah jenis koran yang digunakan.

Konsep Deiksis (deixis) kemudian digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis masalah deiksis yang muncul dalam dalam teks anekdot pada Koran Kompas edisi April sampai Juli 2019. Deiksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani deiktikos yang berarti “hal penunjukkan secara langsung”. Demonstrativa seperti ini, itu, dan pronomina persona seperti saya, kamu, dan dia dapat berfungsi sebagai deiksis (Sudaryat, 2011: 121). Sejalan dengan Sudaryat, Purwo (1984: 2) menyatakan bahwa kata deiksis dalam linguistik sekarang digunakan sebagai kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 2010: 57). Pengertian deiksis yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997: 35) menyatakan bahwa deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan situasi pembicaraan. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berubah-ubah, bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat dan dituturkannya kata itu. Deiksis yang dipersoalkan adalah unsur yang referennya dapat diidentifikasi dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan.

Purwo (1984: 1) menjelaskan bahwa pemakaian leksem ada pula kemungkinan perpindahan referen leksem yang bersangkutan karena dipergunakan secara tidak lazim, misalnya pemakaian metaforis, metonimis. Ketika seseorang dalam keadaan marah dapat mengucapkan kata anjing yang ditujukan kepada lawan bicaranya. Pemakaian kata anjing yang metaforis berpindah referennya; referennya bukan binatang tertentu yang berkaki empat, melainkan si lawan bicara yang dikenai amarah itu. Pemakaian leksem seperti itu juga tidak dipersoalkan karena meskipun

**Deiksis dalam Teks Anekdote Koran Kompas  
Edisi April sampai Juli 2019**

ada perpindahan referen, namun pindahnya referen itu disebabkan oleh maksud si pembicara. Jadi yang dipersoalkan adalah unsur yang referennya dapat diidentifikasi hanya dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan. Chaer (2010: 31) menjelaskan bahwa deiksis adalah kata atau kata-kata yang rujukannya tidak tetap, dapat berpindah dari satu wujud ke wujud yang lain. Kata-kata yang deiksis ini adalah kata-kata yang menyatakan waktu, menyatakan tempat, dan yang berupa kata ganti. Nababan (Rusminto, 2015: 24) menyatakan deiksis adalah kata atau satuan kebahasaan yang referensinya tidak pasti atau berubah-ubah. Kata dia, di sana, dan kemarin, misalnya memiliki referensi yang berubah-ubah sesuai dengan konteks yang melatarinya. Hal ini berbeda dengan kata rumah, kertas, atau kursi. Verhaar (2001:397) juga memberikan pendapat tentang deiksis. Deiksis adalah semantik (di dalam tuturan tertentu) yang berakar pada identitas penutur. Semantik itu dapat bersifat gramatikal, dapat bersifat leksikal pula; bila leksikal dapat menyangkut semantik semata-mata, dapat menyangkut juga referensi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang referennya berganti-ganti bergantung siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat dituturkannya satuan bahasa tersebut.

Kajian pragmatik memiliki beberapa kriteria pembagian deiksis. Sudaryat (2011: 121) menyatakan sesuatu yang diacu oleh deiksis disebut anteseden (unsur terdahulu yang ditunjuk oleh ungkapan dalam suatu klausa atau kalimat). Berdasarkan antesedennya, deiksis dibedakan atas lima macam, yakni: deiksis persona, deiksis temporal, deiksis lokatif, deiksis wacana, dan deiksis sosial. (Nababan, dalam Rusminto, 2015: 24). Deiksis Persona (Orang) adalah pronominal persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) di luar wacana (Sudaryat, 2011: 122). Deiksis orang (persona) dibagi menjadi tiga macam, yaitu persona pertama, persona kedua, persona ketiga. Pembagian dalam sistem ini, persona pertama kategorisasi rujukan pada pembicara kepada dirinya sendiri, persona kedua ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada

pendengar atau si alamat, dan persona ketiga adalah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan lawan bicara. Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan deiksis tempat adalah deiksis jabaran. Hal ini didasarkan atas pendapat Becker dan Oka dalam Purwo (1984: 21) bahwa deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu.

Deiksis orang adalah pemberian rujukan kepada orang atau pemeran serta dalam peristiwa berbahasa. Djajasudarma (2010: 51) mengistilahkan dengan deiksis pronominal orang (persona), sedangkan Purwo (1984: 21) menyebutkan dengan deiksis persona. Kategori deiksis orang, yang menjadi kriteria adalah peran pemeran serta dalam peristiwa berbahasa tersebut. Penelitian ini memilih istilah persona. Kata Latin persona ini merupakan terjemahan dari kata Yunani prosopon, yang artinya ‘topeng’ (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara), dan yang juga berarti peranan atau watak yang juga dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara Lyons dalam Purwo (1984: 22).

Deiksis ruang atau tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa bahasa itu. Ketika berbahasa, orang akan membedakan antara di sini, di situ, dan di sana. Hal ini dikarenakan di sini lokasinya dekat dengan si pembicara, di situ lokasinya tidak dekat pembicara, sedangkan di sana lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar. Purwo (1984: 37) mengistilahkan dengan deiksis ruang dan lebih banyak menggunakan kata penunjuk seperti dekat, jauh, tinggi, pendek, kanan, kiri, dan di depan. Djajasudarma (2010: 65) mengistilahkan dengan deiksis penunjuk.

Deiksis Waktu mencakup pemberian bentuk waktu. Bahasa Melayu Indonesia memiliki nama hari dapat dileksikalkan seperti kemarin “dulu”, kemarin “suatu hari sebelum sekarang”, dan sekarang “kini”, besok “suatu hari sesudah sekarang, tubin “lima hari sesudah sekarang”. Leksem waktu seperti pagi, siang, sore dan malam tidak bersifat deiktis karena perbedaan masing-masing leksem iu ditentukan

## **Deiksis dalam Teks Anekdote Koran Kompas Edisi April sampai Juli 2019**

berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari. Leksem waktu bersifat deiktis apabila yang menjadi patokan si pembicara. Kata sekarang bertitik labuh pada saat pembicara mengungkapkan kata itu (dalam kalimat) atau yang disebut saat tuturan. Kata kemarin bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan dan kata besok bertitik labuh pada satu hari sesudah tuturan (Purwo, 1984). Ditinjau dari segi keaspekan leksem waktu kemarin menunjukkan keaspekan perfektif, sekarang menunjukkan keaspekan duratif (progresif; kontituantif), dan besok menunjukkan keaspekan prospektif (situasi terjadi dan tidak terjadi). Penentuan kata kemarin dan besok terhadap sekarang adalah tertentu, karena perhitungannya berdasarkan ukuran satuan kalender (satu hari, dua hari), penentuan leksem deiksis dulu, tadi, nanti, dan kelak tidak tertentu, dan relatif. Kata dulu dan tadi bertitik labuh pada waktu sebelum saat tuturan; dulu menunjukkan lebih jauh ke belakang daripada tadi. Kata nanti dan kelak bertitik labuh pada waktu sesudah tuturan; kedua kata ini dapat sama-sama menunjuk jauh ke depan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif yang berupaya mengungkapkan masalah deiksis dalam teks anekdot yang terdapat dalam Koran Kompas edisi April sampai Juli tahun 2019.

### **DEIKSIS DALAM TEKS ANEKDOTE KORAN KOMPAS EDISI APRIL-JULI 2019**

Peneliti menyajikan data dengan menggunakan kode singkatan sebagai berikut, D (Data), KP (Kompas), tanggal, bulan April (Apr), bulan Mei, bulan Juni (Jun), bulan Juli (Jul), tahun 2019 (19).

#### **Deiksis Persona**

##### ***Persona Pertama***

Deiksis persona pertama yang terdapat pada koran Kompas edisi April sampai Juli 2019 terdiri atas deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak. Deiksis persona pertama tunggal meliputi kata aku, saya, dan bentuk terikat –ku sedangkan deiksis persona pertama jamak meliputi kata kami dan kita.

Data 1

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Timun dan Istrinya membicarakan masalah sportivitas para capres dan caleg di pemilu.

Jenis Deiksis:

Timun : “Kalah menang itu biasa, buat Capres, Caleg???”

Istri Timun : “Aku ragu-ragu...” (D1, KP 14 Apr 19)

Persona pertama pada data 1 ini merupakan persona pertama tunggal mengacu pada kata “aku”. Kata “aku” ditemukan dalam tuturan, digunakan penutur yang berperan dalam pembicaraan sebagai orang pertama yang bersifat tunggal. Persona pertama tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Istri Timun yang menggunakan kata “aku” sebagai kata ganti dirinya. Kata “aku” diucapkan ketika Istri Timun menjawab pertanyaan Timun apakah kalah dan menang itu biasa dalam sebuah pemilu.

Data 2

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Sukribo dan seorang temannya sedang berjalan melewati sebuah rumah yang pemiliknya; sepasang suami istri sedang berdebat akibat perbedaan pilihan saat pemilu.

Jenis Deiksis :

Istri : “Ngapain kamu Paa... satu saja!!!”

Suami : “Dua kan boleh Maa...”

Teman Sukribo : “Aduh kok ngeri gitu. Suami istri beda pilihan aja bertengkarnya sampai kayak gitu, wah memprihatinkan.”

Sukribo : “Coba aku damaikan mereka...” (D2, KP 21 Apr 19)

Persona pertama pada data 2 ini merupakan persona pertama tunggal mengacu pada kata “aku”. Kata “aku” ditemukan dalam tuturan, digunakan penutur yang berperan dalam pembicaraan sebagai orang pertama yang bersifat tunggal. Persona pertama tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Sukribo yang menggunakan kata “aku” sebagai kata ganti dirinya. Kata “aku”

**Deiksis dalam Teks Anekdote Koran Kompas  
Edisi April sampai Juli 2019**

diucapkan ketika Sukribo mencoba mendamaikan sepasang suami istri yang berdebat akibat perbedaan pilihan ketika pemilu.

Data 3

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Sukribo hendak meleraikan sepasang suami istri yang bertengkar karena perbedaan pilihan saat pemilu.

Jenis Deiksis:

Sukribo : “Coba aku damaiakan mereka...”

Teman Sukribo : “Jangaaaan...!!”

Sukribo : “Lho kenapa... Aku dengan niat menjaga persatuan bangsa, jangan cuma karena beda pilihan habis pilpres malah jadi gak bersatu.” (D3, KP 21 Apr 19)

Persona pertama pada data 3 ini merupakan persona pertama tunggal mengacu pada kata “aku”. Kata “aku” ditemukan dalam tuturan, digunakan penutur yang berperan dalam pembicaraan sebagai orang pertama yang bersifat tunggal. Persona pertama tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Sukribo yang menggunakan kata “aku” sebagai kata ganti dirinya. Kata “aku” diucapkan ketika Sukribo hendak meleraikan suami istri yang berdebat akibat perbedaan pilihan ketika pemilu.

Data 4

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Sukribo mendengar keluhan seorang lelaki yang sedang duduk dan membaca koran mengenai proses perhitungan pilpres yang tidak selesai dan memakan waktu lama.

Jenis Deiksis:

Lelaki : “Masuk akal gimana..?? mosok alat hitung sekarang sudah canggih kok lama banget prosesnya...”

Sukribo : “Beneran... aku sudah membuktikan sendiri.”

Lelaki : “Kamu jadi petugas KPPS???”

Sukribo : “Enggaaak...!!!” (D4, 28 Apr 19)

Persona pertama pada data 4 ini merupakan persona pertama tunggal mengacu pada kata “aku”. Kata “aku” ditemukan dalam tuturan, digunakan penutur yang berperan dalam pembicaraan sebagai orang pertama yang bersifat tunggal. Persona pertama tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Sukribo yang menggunakan kata “aku” sebagai kata ganti dirinya. Kata “aku” diucapkan Sukribo kepada seorang lelaki ketika membicarakan perhitungan Pilpres yang memakan waktu lama.

Data 5

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi pada perayaan hari buruh ketika Sukribo melihat seorang Bapak tokoh masyarakat ikut hadir yang menimbulkan kecurigaan jika Bapak tersebut adalah seorang pengawas.

Jenis Deiksis:

Bapak : “Ngawur... ngapain saya mengawasi. Aku kan bekas buruh juga.”

Sukribo : “Beneran Pak??”

Bapak : “Kok nggak percaya lhooo. Baru kemarin kalian lihat sendiri kan, aku habis jadi buruh penghitungan suara..!! huuu.” (D5, KP 5 Mei 19)

Persona pertama pada data 5 ini merupakan persona pertama tunggal mengacu pada kata “aku”. Kata “aku” ditemukan dalam tuturan, digunakan penutur yang berperan dalam pembicaraan sebagai orang pertama yang bersifat tunggal. Persona pertama tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan seorang Bapak yang menggunakan kata “aku” sebagai kata ganti dirinya. Kata “aku” diucapkan ketika Bapak tersebut berbicara pada Sukribo bahwa dia bekas buruh juga, buruh penghitungan suara.

Data 6

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Sukribo dan kedua temannya yang sedang duduk melihat berita di koran bahwa permulaan bulan puasa tahun ini dimulai serentak secara resmi.

**Deiksis dalam Teks Anekdote Koran Kompas  
Edisi April sampai Juli 2019**

Jenis Deiksis :

Teman 1 : “Wah disukuri banget lho bro, bulan puasa sekarang ini mulainya bisa bareng secara resmi...”

Sukribo : “Iyaa yaa...”

Teman 1 : “Bisa lebih mantab dan bermanfaat kalau yang menghitung jadwal puasa dan lebarannya malah KPU...”

Sukribo : “Apa hubungannya...!!!”

Teman 2 : “Ini tidak ada kaitannya sama politik.”

Teman 1 : “Lha kalau yang menghitung bulan puasanya KPU nanti kan kapan lebarannya bisa lebih lama, puasanya bisa lebih panjang aku jadi bisa lebih langsing.” (D6, KP 12 Mei 19)

Persona pertama pada data 6 ini merupakan persona pertama tunggal mengacu pada kata “aku”. Kata “aku” ditemukan dalam tuturan, digunakan penutur yang berperan dalam pembicaraan sebagai orang pertama yang bersifat tunggal. Persona pertama tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Teman 1 yang menggunakan kata “aku” sebagai kata ganti dirinya. Kata “aku” diucapkan ketika Teman 1 berbicara pada Sukribo dan Teman 2 bahwa akan lebih bagus kalau KPU yang menghitung jumlah puasa.

Data 7

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Timun meminta maaf kepada istrinya karena selama ini kurang perhatian dan jarang ngobrol berdua.

Jenis Deiksis:

Timun : “Maafkan saya, sayang. Saya akui, saya kurang perhatian, kurang mesra sama kamu. Jarang ngobrol berdua.”

Istri : “Aku maafin...”. (D7, KP 26 Mei 19)

Persona pertama pada data 7 ini merupakan persona pertama tunggal mengacu pada kata “aku”. Kata “aku” ditemukan dalam tuturan, digunakan penutur yang berperan dalam pembicaraan sebagai orang pertama yang bersifat tunggal. Persona pertama tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan

Istri Timun yang menggunakan kata “aku” sebagai kata ganti dirinya. Kata “aku” diucapkan oleh Istri Timun sebagai tanda sudah memaafkan suaminya.

Data 8

Konteks:

Pailul bertemu Koming di jalan dan menanyakan uang untuk membayar hutang.

Jenis Deiksis:

“Maaf Pailul, aku sendiri sedang kekurangan.” (D8, KP 9 Jun 19)

Persona pertama pada data 8 ini merupakan persona pertama tunggal mengacu pada kata “aku”. Kata “aku” ditemukan dalam tuturan, digunakan penutur yang berperan dalam pembicaraan sebagai orang pertama yang bersifat tunggal. Persona pertama tunggal di atas terdapat pada tuturan Koming yang menggunakan kata “aku” sebagai kata ganti dirinya. Kata “aku” diucapkan ketika Koming tidak bisa memberi uang pada Pailul sebab Ia pun sedang kekurangan.

Data 9

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Pailul bertemu Koming yang mukanya menjadi merah karena emosi.

Jenis Deiksis:

Pailul : “Hwarakadah!! Mukamu merah betul...”

Koming : “Aku mau ngritik!” (D9, KP 16 Jun 19)

Persona pertama pada data 9 ini merupakan persona pertama tunggal mengacu pada kata “aku”. Kata “aku” ditemukan dalam tuturan koming, yang merupakan penutur yang berperan dalam pembicaraan sebagai orang pertama yang bersifat tunggal. Persona pertama tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Koming yang menggunakan kata “aku” sebagai kata ganti dirinya. Kata “aku” diucapkan ketika Koming bertemu Pailul yang menanyakan penyebab muka merahnya.

**Deiksis dalam Teks Anekdote Koran Kompas  
Edisi April sampai Juli 2019**

Data 10

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Denmas berpidato di depan Koming dan Pailul.

Jenis Deiksis:

Denmas : “Aku harus mampu menangkap aspirasi kalian.”

Pailul : “Wah harus banyak berlatih, Denmas, di kebun kelapa.” (D10, KP 30 Jun 19)

Persona pertama pada data 10 ini merupakan persona pertama tunggal mengacu pada kata “aku”. Kata “aku” ditemukan dalam tuturan, digunakan penutur yang berperan dalam pembicaraan sebagai orang pertama yang bersifat tunggal. Persona pertama tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Denmas yang menggunakan kata “aku” sebagai kata ganti dirinya. Kata “aku” diucapkan ketika Denmas sedang berpidato di depan Koming dan Pailul.

***Persona Kedua***

Deiksis persona kedua yang terdapat pada koran Kompas edisi April sampai Juli 2019 terdiri dari deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona kedua jamak. Deiksis persona kedua tunggal terdiri dari kata kamu, kau, dan bentuk terikat –mu. Sedangkan deiksis persona kedua jamak yaitu kalian.

Data 11

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Pras membela diri saat dihukum oleh guru karena salah mengenakan seragam dengan mengatakan itu sebagai tanda tidak bersikap golput.

Jenis Deiksis:

Pras : “Lha ini kan saya dalam rangka jaga diri Pak, ini kan udah mau pemilu...!!!”

Sukribo : “Penting lho Pak.”

Guru : “Usia kamu kan belum jadi pemilih.” (D27, KP 14 Apr 19)

Persona kedua pada data 11 ini merupakan persona kedua tunggal mengacu pada kata “kamu”. Kata “kamu” ditemukan dalam tuturan yang digunakan oleh penutur ke 3 (guru). yang mana dalam pembicaraan tersebut, penutur 3 menyebut mitra tutur (Pras) sebagai orang kedua yang bersifat tunggal dimana Pras terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Kata “kamu” digunakan ketika Guru mengatakan Pras belum cukup umur untuk jadi pemilih.

Data 12

Konteks:

Seorang bapak sedang memarahi anaknya yang masih duduk di bangku sekolah karena ketahuan merokok.

Jenis Deiksis:

“Bapak baru dapet laporan dari guru kamu... kamu ngerokok ya?! Kamu boleh ngerokok kalo sudah bisa cari uang sendiri!!” (D28, KP 14 Apr 19)

Persona kedua pada data 12 ini merupakan persona kedua tunggal mengacu pada kata “kamu”. Kata “kamu” ditemukan dalam tuturan Bapak. Persona kedua tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Bapak yang menggunakan kata “kamu” sebagai kata ganti untuk menyebut Anaknya selaku mitra tutur yang terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Kata “kamu” digunakan ketika Bapak sedang memarahi Anaknya belum boleh merokok sampai bisa menghasilkan uang sendiri.

Data 13

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Sukribo mendengar keluhan seorang lelaki yang sedang duduk dan membaca koran mengenai proses perhitungan pilpres yang tidak selesai dan memakan waktu lama.

Jenis Deiksis:

Lelaki : “Masuk akal gimana..?? mosok alat hitung sekarang sudah canggih kok lama banget prosesnya...”

Sukribo : “Beneran... aku sudah membuktikan sendiri.”

Lelaki : “Kamu jadi petugas KPPS????”

**Deiksis dalam Teks Anekdote Koran Kompas  
Edisi April sampai Juli 2019**

Sukribo : “Enggaaak...!!!” (D29, 28 Apr 19)

Persona kedua pada data 13 ini merupakan persona kedua tunggal mengacu pada kata “kamu”. Kata “kamu” ditemukan dalam tuturan Lelaki. Persona kedua tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Lelaki yang menggunakan kata “kamu” sebagai kata ganti untuk menyebut Sukribo selaku mitra tutur yang terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Kata “kamu” digunakan ketika seorang lelaki bertanya pada Sukribo mengenai ucapan Sukribo yang mengatakan dia sudah membuktikan sendiri bahwa wajar jika hitungan pilpres menjadi lama.

Data 14

Konteks :

Peristiwa tutur terjadi ketika Koming dan Pailul berbincang dengan seorang kakek tua membahas asal-usul manusia dan berujung pada saling ejek.

Jenis Deiksis:

Kakek : “Di masa mendatang akan terbukti bahwa manusia berasal dari monyet...”

Koming : “Wah, monyetkan makhluk jahil... jadi saya pikir tidak semua manusia berasal dari monyet... ah, mbah. Pailul tuh yang turunan monyet.”

Pailul : “Dan kamu turunan gundul pacul.” (D30, KP 12 Mei 19)

Persona kedua pada data 14 ini merupakan persona kedua tunggal mengacu pada kata “kamu”. Kata “kamu” ditemukan dalam tuturan, digunakan oleh penutur yang berperan dalam pembicaraan tersebut untuk menyebut mitra tutur sebagai orang kedua yang bersifat tunggal. Persona kedua tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Pailul yang menggunakan kata “kamu” sebagai kata ganti untuk menyebut Koming selaku mitra tutur yang terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Kata “kamu” digunakan ketika Pailul mengatai Koming sebagai keturunan gundul pacul.

Data 15

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Timun meminta maaf kepada istrinya karena selama ini kurang perhatian dan jarang ngobrol berdua.

Jenis Deiksis:

Timun : “Maafkan saya sayang, saya akui, saya kurang perhatian, kurang mesra sama kamu. Jarang ngobrol berdua.”

Istri Timun : “Aku maafin...” (D31, 26 Mei 19)

Persona kedua pada data 15 ini merupakan persona kedua tunggal mengacu pada kata “kamu”. Kata “kamu” ditemukan dalam tuturan Timun yang menyebut mitra tutur sebagai orang kedua yang bersifat tunggal. Persona kedua tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Timun yang menggunakan kata “kamu” sebagai kata ganti untuk menyebut Istrinya selaku mitra tutur yang terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Kata “kamu” digunakan ketika Timun meminta maaf pada Istrinya karena kurang perhatian.

Data 16

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika sepasang suami istri terdengar sedang berdebat mengenai angka 1 dan 2. Sukribo yang saat itu lewat menyangka itu perihal pilihan Presiden, ternyata urusan rumah tangga.

Jenis Deiksis:

Teman Sukribo : “Itu bukan urusan politik Bo. Itu urusan rumah tangga!!!”

Istri : “Awas kalau kau nambah istri 2!!!”

Sukribo : “Oalaaah.” (D32, KP 21 Apr 19)

Persona kedua pada data 16 ini merupakan persona kedua tunggal mengacu pada kata “kau”. Kata “kau” digunakan penutur yang berperan dalam pembicaraan untuk menyebut mitra tutur sebagai orang kedua yang bersifat tunggal. Persona kedua tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Istri yang menggunakan kata “kau” sebagai kata ganti untuk menyebut Suaminya selaku

**Deiksis dalam Teks Anekdote Koran Kompas  
Edisi April sampai Juli 2019**

mitra tutur yang terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Kata “kau” digunakan ketika Istri memarahi Suaminya yang hendak menikah lagi.

Data 17

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Denmas bertanya pada Koming apakah dia memberikan suara yang sesuai pada pemilu.

Jenis Deiksis:

Denmas : “Sudah kau berikan suaramu yang sesuai Koming?”

Koming : “Sudah Denmas.” (D33, KP 26 Mei 19)

Pada data 17 ini terdapat dua bentuk deiksis yaitu “kau” dan bentuk terikat “-mu”. Persona kedua pada data 17 ini merupakan persona kedua tunggal mengacu pada kata “kau” dan bentuk terikat “-mu”. Kata “kau” dan bentuk terikat “-mu” digunakan penutur yang berperan dalam pembicaraan untuk menyebut mitra tutur sebagai orang kedua yang bersifat tunggal. Persona kedua tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Denmas yang menggunakan kata “kau” dan bentuk terikat “-mu” sebagai kata ganti untuk menyebut Koming selaku mitra tutur yang terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Kata “kau” dan bentuk terikat “-mu” digunakan ketika Denmas bertanya pada Koming apakah dia sudah memberikan suara yang sesuai pada pemilu.

Data 18

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Pailul bertemu Nimas untuk meminta maaf karena belum bias membayar hutang.

Jenis Deiksis:

Nimas : “Jadi tak kau dapatkan pinjaman buat melunasi hutang?”

Pailul : “Maaf!” (D34, KP 9 Jun 19)

Persona kedua pada data 18 ini merupakan persona kedua tunggal mengacu pada kata “kau”. Kata “kau” digunakan penutur yang berperan dalam pembicaraan untuk menyebut mitra tutur sebagai orang kedua yang bersifat tunggal. Persona

kedua tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Nimas yang menggunakan kata “kau” sebagai kata ganti untuk meyebut Pailul selaku mitra tutur yang terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Kata “kau” digunakan ketika Nimas bertanya pada Pailul apakah dia sudah mendapatkan uang untuk bayar hutang atau belum.

Data 19

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Pailul bertemu Koming yang mukanya menjadi merah karena emosi.

Jenis Deiksis:

Pailul : “Hwarakadah!! Mukamu merah betul...”

Koming : “Aku mau ngritik!” (D35, KP 16 Jun 19)

Persona kedua pada data 19 ini merupakan persona kedua tunggal mengacu pada bentuk terikat “-mu”. Bentuk terikat “-mu”, digunakan penutur yang berperan dalam pembicaraan untuk meyebut mitra tutur sebagai orang kedua yang bersifat tunggal. Persona kedua tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Pailul yang menggunakan bentuk terikat “-mu” sebagai kata ganti untuk menyebut Koming selaku mitra tutur yang terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Bentuk terikat “-mu” digunakan ketika Pailul berbicara pada Koming yang mukanya memerah.

Data 20

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi pada perayaan hari buruh ketika Sukribo melihat seorang Bapak tokoh masyarakat ikut hadir yang menimbulkan kecurigaan jika Bapak tersebut adalah seorang pengawas.

Jenis Deiksis:

Bapak : “Ngawur... ngapain saya mengawasi. Aku kan bekas buruh juga.”

Sukribo : “Beneran Pak??”

Bapak : “Kok nggak percaya lhooo. Baru kemarin kalian lihat sendiri kan, aku habis jadi buruh penghitungan suara...!! huuu.” (D36, KP 5 Mei 19)

**Deiksis dalam Teks Anekdote Koran Kompas  
Edisi April sampai Juli 2019**

Persona kedua pada data 20 ini merupakan persona kedua jamak mengacu pada kata “kalian”. Kata “kalian” digunakan penutur yang berperan dalam pembicaraan untuk menyebut mitra tutur sebagai orang kedua yang jumlahnya lebih dari satu. Persona kedua jamak pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Bapak yang menggunakan kata “kalian” sebagai kata ganti untuk menyebut Sukribo selaku mitra tutur yang terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Kata “kalian” digunakan ketika Bapak berbicara pada Sukribo dan temannya bahwa pada pemilu beliau menjadi buruh penghitungan suara.

***Persona Ketiga***

Deiksis persona ketiga yang terdapat pada koran Kompas edisi April sampai Juli 2019 terdiri dari deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak. Deiksis persona ketiga tunggal meliputi kata *dia*, dan bentuk terikat –nya sedangkan deiksis persona ketiga jamak yaitu *mereka*.

Data 21

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Pailul dan Koming bertemu Denmas untuk mendapatkan sesuatu yang bisa dikiritk.

Jenis Deiksis:

Koming : “Mit... pip... k... kek.”

Denmas : “Mau ngomong apa? Ingsun sedang sibuk, tahu...!!!”

Pailul : “Tolong Denmas kasih dia daftar soal apa saja yang boleh dikiritk, supaya nggak jadi bengong terus.” (D39, KP 16 Jun 19)

Persona ketiga pada data 21 ini merupakan persona ketiga tunggal mengacu pada kata “*dia*”. Kata “*dia*” digunakan penutur untuk menyebut orang yang sedang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur. Persona ketiga tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Pailul yang menggunakan kata “*dia*” sebagai kata ganti untuk menyebut Koming selaku orang yang sedang dibicarakan dalam peristiwa tutur. Kata “*dia*” digunakan ketika Pailul berbicara kepada Denmas meminta daftar sesuatu untuk dikiritk agar Koming tidak bengong terus.

Data 22

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Sukribo dan temannya sedang membahas calon anggota DPD yang ketahuan mengedit foto kampanye.

Jenis Deiksis:

Sukribo : “Wah, yang calon anggota DPD kampanye pakai foto editan itu beneran yaa..??? sampai digugat di pengadilan ya, karena foto palsu.”

Teman Sukribo : “Iyaa, beneran, tapi enggak di pengadilan tapi Mahkamah Konstitusi..!!”

Sukribo : “...foto dipalsukan sebenarnya nggak papa, dia salah strategi aja editnya.” (D40, KP 21 Jul 19)

Persona ketiga pada data 22 ini merupakan persona ketiga tunggal mengacu pada kata “dia”. Kata “dia” digunakan penutur untuk menyebut orang yang sedang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur. Persona ketiga tunggal pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Sukribo yang menggunakan kata “dia” sebagai kata ganti untuk menyebut calon anggota DPD selaku orang yang sedang dibicarakan dalam peristiwa tutur. Kata “dia” digunakan Sukribo ketika berbicara pada temannya saat membaca berita tentang calon anggota DPD yang kampanye menggunakan foto editan.

Data 23

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Sukribo dan seorang temannya sedang berjalan melewati sebuah rumah yang pemiliknya; sepasang suami istri sedang berdebat akibat perbedaan pilihan saat pemilu.

Jenis Deiksis :

Istri : “Ngapain kamu Paa... satu saja!!!”

Suami : “Dua kan boleh Maa...”

Teman Sukribo : “Aduh kok ngeri gitu. Suami istri beda pilihan aja bertengkarnya sampai kayak gitu, wah memprihatinkan.”

Sukribo : “Coba aku damaikan mereka...” (D41, KP 21 Apr 19)

**Deiksis dalam Teks Anekdote Koran Kompas  
Edisi April sampai Juli 2019**

Persona ketiga pada data 23 ini merupakan persona ketiga jamak mengacu pada kata “mereka”. Kata “mereka”, digunakan penutur untuk menyebut orang yang sedang dibicarakan dan jumlahnya lebih dari satu. Persona ketiga jamak pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Sukribo yang menggunakan kata “mereka” sebagai kata ganti untuk menyebut sepasang suami istri selaku orang yang sedang dibicarakan dalam peristiwa tutur. Kata “mereka” digunakan ketika Sukribo berbicara pada temannya saat hendak meleraikan pertengkaran sepasang suami istri.

Data 24

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Sukribo dan temannya sedang membaca berita acara bagi ayam gratis di Jogja.

Jenis Deiksis:

Teman Sukribo : “Wuih, di Jogja ada acara bagi ayam gratis.. wah luar biasa yaa mereka bantu sesama.”

Sukribo : “Oh yaa..??” (D42, KP 30 Jun 19)

Persona ketiga pada data 24 ini merupakan persona ketiga jamak mengacu pada kata “mereka”. Kata “mereka”, digunakan penutur untuk menyebut orang yang sedang dibicarakan dan jumlahnya lebih dari satu. Persona ketiga jamak pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan teman Sukribo yang menggunakan kata “mereka” sebagai kata ganti untuk menyebut para pembagi ayam gratis selaku orang yang sedang dibicarakan dalam peristiwa tutur. Kata “mereka” digunakan ketika teman Sukribo berbicara pada Sukribo mengenai acara bagi ayam gratis di Jogja.

Data 25

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Koming dan Pailul melihat tiga orang sedang menari-nari sambil bernyanyi dengan kepala gundul.

Jenis Deiksis:

Pailul : “Hwarakadah! Kok pada gundul.”

Koming : “Mereka senang jagonya menang.” (D43, KP 14 Jul 19)

Persona ketiga pada data 25 ini merupakan persona ketiga jamak mengacu pada kata “mereka”. Kata “mereka” digunakan penutur untuk menyebut orang yang sedang dibicarakan dan jumlahnya lebih dari satu. Persona ketiga jamak pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Koming yang menggunakan kata “mereka” sebagai kata ganti untuk menyebut tiga orang berkepala gundul selaku orang yang sedang dibicarakan dalam peristiwa tutur. Kata “mereka” digunakan ketika Koming berbicara pada Pailul saat melihat orang-orang yang berkepala gundul menari sambil bernyanyi.

### **Deiksis Ruang atau Tempat**

Terdapat dua bentuk deiksis tempat yang terdiri dari bentuk ini dan di sini dalam anekdot Kompas Kompas dalam penelitian ini.

Data 26

Konteks:

Pada salah satu kolom anekdot terdapat pertanyaan mengapa jumlah perokok di negeri ini tetap tinggi? Mungkin yang menjadi salah satu penyebabnya adalah banyaknya pelajar di bawah umur yang sudah mulai merokok.

Jenis Deiksis:

“Mengapa jumlah perokok di negeri ini tetap tinggi?” (D44, KP 14 Apr 19)

Bentuk deiksis pada data 26 ini merupakan deiksis tempat atau ruang mengacu pada kata “ini”. Kata “ini” digunakan penutur untuk menunjukkan tempat lokasi pembicara berada. Deiksis tempat di atas terdapat pada tuturan tim redaksi Koran Kompas yang menggunakan kata “ini” sebagai kata ganti untuk menyebut Negara Indonesia selaku tempat tim redaksi berada. Kata “ini” digunakan ketika tim redaksi koran Kompas melihat jumlah perokok di Indonesia yang semakin tinggi.

**Deiksis dalam Teks Anekdote Koran Kompas  
Edisi April sampai Juli 2019**

Data 27

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Timun sekeluarga sedang bersuka cita menyambut lebaran.

Jenis Deiksis:

Timun : “Lebaran sudah dekat, saatnya kita bersih-bersih!!!”  
Istri Timun : “Saatnya menyiapkan ketupat.”  
Terong : “Saatnya beli baju baru!!!”  
Timun : “Saatnya kita buang kebencian, kita kubur hoax dan fitnah!!!”  
Istri Timun : “Saatnya bersilaturahmi dengan saudara, tetangga!!!”  
Terong : “Saatnya damai di negeri ini!!!” (D45, KP 2 Jun 19)

Jenis deiksis pada data 27 ini merupakan deiksis tempat atau ruang mengacu pada kata “ini”. Kata “ini”, digunakan penutur untuk menunjukkan tempatnya berada. Deiksis tempat di atas terdapat pada tuturan Terong yang menggunakan kata “ini” sebagai kata ganti untuk menyebut Negara Indonesia, tempatnya berada. Kata “ini” digunakan ketika Terong bersorak gembira menyambut hari raya.

Data 28

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Sukribo bertemu seorang Bapak tokoh masyarakat pada perayaan hari buruh.

Jenis Deiksis:

Sukribo : “Lhoo bapak kok ada di sini..??”  
Bapak : “Lha, ini kan hari buruh.”  
Sukribo : “Lho Bapak kan tokoh masyarakat...! Apa dalam rangka mengawasi acara hari buruh ini..?? Iyaa yaa Pak??” (D46, KP 5 Mei 19)

Jenis deiksis pada data 28 ini merupakan deiksis tempat atau ruang mengacu pada kata “di sini”. Kata “di sini” digunakan penutur untuk menunjukkan tempatnya berada. Deiksis tempat pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Sukribo yang menggunakan kata “di sini” sebagai kata ganti untuk menyebut

tempat perayaan hari buruh yang berlokasi di Jakarta. Kata “di sini” digunakan ketika Sukribo bertemu seorang bapak di acara perayaan hari buruh.

### **Deiksis Waktu**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan lima bentuk deiksis waktu yang terdiri dari bentuk sekarang, besok, minggu depan, dulu, dan hari ini.

Data 29

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Timun beserta istri dan Terong, anaknya melihat banyaknya perselisihan di lingkungan mereka akibat perbedaan pilihan saat pemilu.

Jenis Deiksis:

Istri Timun : “Tuti sama suaminya sampai sekarang diem-dieman...”

Timun : “Roby sama Amir hampir saja adu tinju di kantor!”

Terong : “Terong juga dimusuhi Duku, Panjul, Rio.” (D47, KP 7 Apr 19)

Jenis deiksis pada data 29 ini merupakan deiksis waktu mengacu pada kata “sekarang”. Kata “sekarang” digunakan penutur untuk menunjukkan waktu saat tuturan tersebut diucapkan. Deiksis waktu pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Istri Timun yang menggunakan kata “sekarang” sebagai kata ganti untuk menyebut waktu tuturan tersebut diucapkan yaitu pada tanggal 7 April 2019. Kata “sekarang” digunakan ketika Istri Timun memberitahu Timun bahwa Tuti dan suaminya sedang tidak bertegur sapa akibat perbedaan pilihan ketika pemilu.

Data 30

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Sukribo dan temannya yang sedang duduk melihat berita di koran bahwa permulaan bulan puasa tahun ini dimulai serentak secara resmi.

Jenis Deiksis :

Teman Sukribo : “Wah disukuri banget lho bro, bulan puasa sekarang ini mulainya bisa bareng secara resmi...”

Sukribo : “Iyaa yaa...” (D48, KP 12 Mei 19)

**Deiksis dalam Teks Anekdote Koran Kompas  
Edisi April sampai Juli 2019**

Jenis deiksis pada data 30 ini merupakan deiksis waktu mengacu pada kata “sekarang”. Kata “sekarang” digunakan penutur untuk menunjukkan waktu saat tuturan tersebut diucapkan. Deiksis waktu pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan teman Sukribo yang menggunakan kata “sekarang” sebagai kata ganti untuk menyebut waktu tuturan tersebut diucapkan yaitu pada tanggal 12 Mei 2019. Kata “sekarang” digunakan ketika teman Sukribo membaca berita di koran tentang permulaan puasa yang dimulai serentak.

Data 31

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Mice dan Leon sedang membahas masalah mengenai penulisan kata ramadhan dan Ramadan.

Jenis Deiksis:

Mice : “Masalah penulisan kata ramadhan dan Ramadan sampai sekarang masih jadi perdebatan.”

Leon : “Iya tuuh! Yang bener yang mana sih?” (D49, KP 12 Mei 19)

Jenis deiksis pada data 31 ini merupakan deiksis waktu mengacu pada kata “sekarang”. Kata “sekarang” digunakan penutur untuk menunjukkan waktu saat tuturan tersebut diucapkan. Deiksis waktu pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Mice yang menggunakan kata “sekarang” sebagai kata ganti untuk menyebut waktu tuturan tersebut diucapkan yaitu pada tanggal 12 Mei 2019. Kata “sekarang” digunakan ketika Mice membahas perbedaan kata ramadhan dan Ramadan bersama Leon.

Data 32

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika Sukribo, Teman Sukribo, dan seorang Bapak membaca berita acara bagi ayam gratis di Jogja.

Jenis Deiksis:

Bapak : “Oh iyaa, aku baca juga diberita, harga ayam broiler anjlok parah, para peternak jadi pada merugi...”

Sukribo : “Apa efek impor daging ayam ya..?? para peternak lokal jadi pada resiko rugi besar???”

Teman Sukribo : “Bukan karena itu. Buat bisnis ayam lebih stabil mendingan ganti jenis ayamnya aja.”

Sukribo : “Ganti ayam kampung???”

Teman : “Mending ayam kota lah orang Indonesia sekarang malas kalau suruh mengonsumsi produk desa”. (D50, KP 30 Jun 19)

Jenis deiksis pada data 32 ini merupakan deiksis waktu mengacu pada kata “sekarang”. Kata “sekarang” digunakan penutur untuk menunjukkan waktu saat tuturan tersebut diucapkan. Deiksis waktu pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan teman Sukribo yang menggunakan kata “sekarang” sebagai kata ganti untuk menyebut waktu tuturan tersebut diucapkan yaitu pada tanggal 30 Juni 2019. Kata “sekarang” digunakan ketika teman Sukribo berbicara pada Sukribo untuk mengganti jenis ayam saja karena orang Indonesia cenderung menggunakan produk kota ketimbang produk desa.

Data 33

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika seorang caleg sedang membagikan sumbangan kepada beberapa warga.

Jenis Deiksis:

Caleg : “Silahkan dibawa sumbangan dari saya yaa... mohon jangan lupa besok coblos saya yaa pak.”

Warga 1 : “Iya Pak...”

Warga 2 : “Asiik...”

Warga 3 : “Makasih Pak.” (D51, KP 7 Apr 19)

Jenis deiksis pada data 33 ini merupakan deiksis waktu mengacu pada kata “besok”. Kata “besok” digunakan penutur untuk menunjukkan waktu sehari setelah hari tuturan tersebut diucapkan. Deiksis waktu pada peristiwa tutur di atas terdapat pada tuturan Caleg yang menggunakan kata “besok” sebagai kata ganti untuk menyebut waktu pemilu yaitu pada tanggal 17 April 2019. Kata “besok” digunakan ketika Caleg membagikan sumbangan kepada warga dengan harapan agar dipilih ketika pemilu.

**Deiksis dalam Teks Anekdote Koran Kompas  
Edisi April sampai Juli 2019**

**KESIMPULAN**

Deiksis dalam teks anekdot Koran Kompas edisi April sampai Juli 2019 memuat jenis deiksis persona terdiri dari deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Pertama, jenis deiksis persona yang digunakan adalah deiksis persona tunggal dan deiksis persona jamak. Pada deiksis persona pertama ditemukan bentuk “aku”. Pada deiksis persona kedua, terdapat bentuk “kamu”, “kau”, “kalian”, “bentuk terikat –mu”. Pada deiksis persona ketiga ditemukan bentuk data “dia” dan “mereka”. Kedua, jenis deiksis ruang atau tempat yang digunakan adalah pronominal demonstratif dan pronominal lokatif. Jenis deiksis ruang atau tempat yang ditemukan meliputi bentuk “ini”, dan “di sini”. Terakhir, jenis deiksis waktu yang digunakan adalah leksem waktu yang disebabkan kata-kata tersebut menunjukkan jangkauan waktu. Jenis deiksis waktu yang ditemukan meliputi bentuk “sekarang”, dan “besok”.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djasudarma, Fatimah. (2010). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama
- Hastuti Erna Dwi. (2013). *Deiksis Sosial Pada Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi April 2012*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Nanto. (2015). *Deiksis dalam Teks Anekdote Pada Media Massa Koran Solopos Edisi September Sampai November Tahun 2014*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tesis-Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardani Aditya. (2012). *Deiksis dalam Tajuk Rencana Harian Solopos Tahun 2011 dan Sumbangannya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK*. Tesis- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

- Rusminto, Nurlaksana, Eko. (2015). *Analisis Wacana*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sudaryat, Yayat. (2011). *Makna dalam Wacana*. Bandung : CV. Yrama Widya.
- Verhaar, J.W.M. (2001). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.